

**FUNGSI KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN KEPALA RUANG
BERBASIS *BUREAUCRATIC CARING THEORY*
TERHADAP PELAYANAN KEPERAWATAN**

Yulius Mau Leon¹, Blasius Dedi², Indriati Kusumaningsih³
Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Sint Carolus Jakarta^{1,2,3}
Email: yuliusmauleon@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi kepemimpinan dan manajemen kepala ruang berbasis *bureaucratic caring theory* terhadap pelayanan keperawatan di RS X Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi eksploratif. Hasil penelitian ini menghasilkan 15 tema yaitu time line menjadi landasan dalam menjalankan fungsi perencanaan manajemen yang efektif, pentingnya kegiatan perencanaan kepala ruang dalam pengelolaan fasilitas, alur koordinasi perencanaan, kesesuaian dengan perencanaan di Rumah Sakit X Pontianak, supervisi meningkatkan kinerja dan pengembangan profesional keperawatan, metode keperawatan yang digunakan dalam rumah sakit, system rantai komando sebagai alur kerja dalam organisasi, mentor bagi perawat di rumah sakit, reward bagi perawat di rumah sakit, mengatasi konflik secepat mungkin untuk menghindari masalah lebih lanjut, delegasi tugas sesuai arahan kepala unit, pengawasan terkait dokumentasi, penilaian kinerja perawat menggunakan DP3, proses pengendalian pelayanan keperawatan meningkatkan mutu pelayanan, harapan kepala ruang terhadap pemimpin atau atasan langsung agar perannya optimal. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah kepala ruang perlu mengembangkan fungsi kepemimpinan dan manajemen kepala ruangan berbasis *Bureaucratic Caring Theory* terhadap pelayanan keperawatan.

Kata Kunci: *Bureaucratic Caring*, Fenomenologi, Kepemimpinan, Manajemen, Manajemen Kepala Ruang

ABSTRACT

This study aims to explore the functions of leadership and management functions of the head of the room based on bureaucratic caring theory towards nursing services at X Pontianak Hospital. The research method used was qualitative with an exploratory phenomenology approach. The results of this study resulted in 15 themes, namely the time line time line is the foundation in carrying out an effective management planning function, the importance of the head of the room's planning activities in managing facilities, the flow of planning coordination flow, conformity with planning in Hospital X Hospital X Pontianak, supervision to improve performance and professional development of nursing, nursing methods used in the hospital, nursing methods used in the hospital, and nursing methods used in the hospital. methods used in the hospital, chain of command system as a workflow in the organization, mentor for workflow in the organization, mentors for nurses in the hospital, rewards for nurses in the hospital,

overcoming conflicts as soon as possible. nurses in the hospital, resolving conflicts as soon as possible to avoid further problems, delegation of tasks according to further problems, delegation of tasks according to the direction of the head of the unit, supervision related to documentation, performance appraisal of nurses using DP3, the process of controlling the process of controlling nursing services to improve service quality, the hope of the head of the room to the leader or direct supervisor so that his role is optimal. The conclusion that can be drawn from this research is that the head of the room needs to develop leadership and management functions head of the room based on Bureaucratic Caring Theory on nursing services. nursing services.

Keywords: Leadership, Department Head Management, Management, Bureaucratic Caring, Phenomenology

PENDAHULUAN

Pengelolaan pelayanan keperawatan membutuhkan sistem manajer keperawatan yang tepat untuk mengarahkan seluruh sumber daya keperawatan dalam menghasilkan pelayanan keperawatan yang berkualitas. Seorang pemimpin keperawatan berperan untuk merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengevaluasi sarana dan prasarana yang tersedia untuk dapat memberikan asuhan keperawatan yang seefektif dan seefisien bagi individu, keluarga dan masyarakat. Fungsi manajerial merupakan fungsi yang paling fundamental dalam manajemen keperawatan karena berdampak dalam meningkatkan atau menurunkan kepuasan kerja perawat pelaksana yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada mutu pelayanan di rumah sakit (Pujiastuti et al., 2023). Pelaksanaan fungsi manajemen oleh kepala ruangan adalah sistem yang memudahkan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien. Kepala ruang harus dapat melaksanakan fungsi manajemen yang baik di ruangan dalam pemberian pelayanan keperawatan (Hayati et al., 2022).

Pelaksanaan fungsi manajerial oleh kepala ruang dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan untuk memperoleh hasil yang optimal, salah satunya dengan menggunakan pendekatan teori. Teori Bureaucratic Caring adalah sebuah konsep yang menyatakan bahwa caring dalam keperawatan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh struktur organisasi. Teori ini berfokus pada caring sebagai budaya kerja dalam sebuah organisasi, misalnya pada rumah sakit, klinik dan pelayanan kesehatan lainnya. Seluruh konsep dalam teori caring bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas untuk menjadi tujuan perawatan untuk kesehatan dan kesejahteraan pasien. Kepala perawat atau kepala ruang menggunakan teori *Bureaucratic Caring* sebagai kerangka teoritis ketika membuat rencana strategis keperawatan dan mencapai tujuan, menyeimbangkan perawatan dan ekonomi dalam pengambilan keputusan klinis dan administrasi. Teori *Bureaucratic Caring* dan prinsip-prinsip dari kompleksitas kepedulian relasional berfungsi sebagai referensi berbasis penelitian untuk kepala ruang dalam mengadvokasi bagaimana sumber daya yang terbatas dapat dialokasikan dalam organisasi.

Fenomena yang terjadi di RS X Pontianak ialah kepala ruangan rata-rata kurang siap dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dan manajemen walaupun telah bekerja cukup lama. Alasannya karena tidak memiliki pelatihan serta pembekalan yang cukup mengenai pengaturan manajemen kepala ruangan. Hal ini berdampak pada mutu pelayanan keperawatan yang masih belum optimal, memengaruhi kepuasan pasien dan kinerja perawat. Kepemimpinan yang kurang tegas dan motivasional, serta kurangnya

penerapan fungsi manajemen yang tepat, menghambat peningkatan kualitas layanan kesehatan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Sari et al., (2022) menunjukkan bahwa kepala ruangan mempunyai dua tanggungjawab. Tanggungjawab pertama adalah pemberi asuhan keperawatan yang efektif serta aman kepada sejumlah pasien melalui usaha bawahannya, kedua adalah memberikan kesejahteraan fisik, emosional, dan kedudukan bagi sekelompok pekerja. Hasil penelitian Erawati et al., (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan muncul sebagai variabel yang paling dominan terhadap kinerja kepala ruangan. Hasil penelitian Parinussa, (2021) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan fungsi manajemen kepala ruangan, meliputi fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengarahan, dan fungsi pengawasan dengan kepuasan kerja perawat pelaksana diruang rawat inap yang akhirnya berpengaruh pada kepuasan pasien.

Data tersebut menjadi alasan peneliti memilih melakukan penelitian di Rumah Sakit X. Aspek novelty penelitian ini terletak pada *penerapan Bureaucratic Caring Theory* dalam mengevaluasi fungsi kepemimpinan dan manajemen kepala ruang di Rumah Sakit X Pontianak, yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap interaksi antara birokrasi dan praktik perawatan, serta dampaknya terhadap kualitas pelayanan keperawatan dan kepuasan pasien. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk memberikan gambaran holistik, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, sehingga menawarkan wawasan baru yang dapat diterapkan dalam meningkatkan manajemen keperawatan di rumah sakit. Studi ini bertujuan mengevaluasi praktik manajemen kepala ruangan yang memanfaatkan teori *Bureaucratic Caring* dalam praktik perawatan kesehatan untuk kemungkinan peningkatan komponen manajemen agar dapat memberikan perawatan secara efektif di antara pasien. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan kajian tentang “Fungsi Kepemimpinan dan Manajemen Kepala Ruang Berbasis *Bureaucritic Caring Theory* terhadap Pelayanan Keperawatan Di X Pontianak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi eksploratif dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Metode penelitian menggunakan FGD (*Focus group discussion*) secara offline terhadap 9 orang kepala ruang. Penelitian dilakukan di RS X Pontianak pada bulan juli 2023. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Collaizzi. Tahap-tahap analisa data terdiri dari transkrip verbatim, analisa kategorial, dan analisa tematik (Nasution et al., 2022).

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Karakteristik Partisipan Perawat

No	Kode Partisipan (Inisial)	Usia	Pendidikan	Lama Karu
1	P1 (T)	32 tahun	D3 Keperawatan	2 tahun
2	P2 (S)	53 Tahun	D3 Keperawatan	4 tahun
3	P3 (M)	37 tahun	D3 Keperawatan	3 tahun
4	P4 (D)	43 tahun	D3 Keperawatan	4 tahun
5	P5 (AL)	42 tahun	D3 Keperawatan	3 tahun

6	P6 (Fr)	43 tahun	D3 Keperawatan	10 tahun
7	P7 (Sr)	44 tahun	D3 Keperawatan	3 tahun
8	P8 (Ai)	48 tahun	D3 Keperawatan	10 tahun
9	P9 (EV)	34 tahun	D3 Keperawatan	3 tahun

Penelitian ini menghasilkan 15 tema utama yang menunjukkan berbagai aspek penting dalam fungsi kepemimpinan dan manajemen kepala ruang di Rumah Sakit X Pontianak. Tema pertama menekankan pentingnya penggunaan time line sebagai alat bantu dalam perencanaan manajemen, di mana P2 menyatakan bahwa time line membantu memantau progres kegiatan secara jelas. Selanjutnya, kepala ruang memiliki peran krusial dalam perencanaan dan pengelolaan fasilitas rumah sakit, dengan P5 menegaskan bahwa perencanaan ini memastikan fasilitas berfungsi optimal. Koordinasi yang efektif dalam perencanaan juga dianggap penting, seperti yang diungkapkan oleh P1, yang menyatakan bahwa koordinasi memastikan setiap anggota tim memahami tugasnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa perencanaan di RS X Pontianak sudah sesuai dengan kebijakan rumah sakit, sebagaimana dinyatakan oleh P6.

Selain itu, supervisi rutin berperan dalam meningkatkan kinerja dan pengembangan profesional perawat, dengan P4 menyebutkan bahwa supervisi membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Metode keperawatan yang distandarisasi juga diterapkan untuk memastikan kualitas pelayanan, seperti yang dijelaskan oleh P3. Sistem rantai komando dalam rumah sakit berfungsi sebagai struktur alur kerja yang jelas, dengan P7 menekankan pentingnya rantai komando dalam mendefinisikan tanggung jawab. Mentoring bagi perawat baru menjadi bagian penting dari peran kepala ruang, di mana P8 menyatakan bahwa mentoring membantu perawat baru beradaptasi dan berkembang. Reward atau penghargaan juga dianggap penting untuk memotivasi perawat, dengan P9 menjelaskan bahwa reward diberikan sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras perawat.

Konflik di tempat kerja harus diselesaikan dengan cepat untuk menghindari eskalasi, seperti yang diungkapkan oleh P2. Delegasi tugas dilakukan berdasarkan arahan kepala unit untuk efisiensi kerja, sebagaimana dijelaskan oleh P6. Pengawasan dokumentasi menjadi penting untuk memastikan akurasi dan kelengkapan catatan medis, dengan P5 menekankan pentingnya pengawasan ini. Penilaian kinerja perawat dilakukan menggunakan DP3 untuk mengevaluasi berbagai aspek kinerja, seperti yang dijelaskan oleh P1. Proses pengendalian pelayanan keperawatan dilakukan secara berkala untuk menjaga mutu pelayanan, sebagaimana dinyatakan oleh P4. Terakhir, kepala ruang berharap agar atasan langsung dapat memberikan dukungan yang lebih baik untuk memastikan peran mereka dapat dijalankan dengan optimal, seperti yang diungkapkan oleh P9.

PEMBAHASAN

Time line menjadi salah satu acuan kepala ruangan dalam menjalankan fungsi perencanaan manajemen yang meliputi perencanaan harian, perencanaan mingguan, perencanaan bulanan, dan perencanaan tahunan. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, asumsi peneliti bahwa pada umumnya kegiatan perencanaan kepala ruangan sudah melaksanakan dengan baik, dimana dalam perencanaan kegiatan yang sudah dilakukan antara lain kebutuhan logistic, kebutuhan tenaga dan penerimaan pasien baru. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Limbong & Tarigan, (2024) bahwa kegiatan yang harus dilakukan oleh kepala ruangan dalam penerimaan pasien

baru yaitu memberitahu kepada ketua tim jika akan ada pasien baru dan melakukan pengecekan ulang terkait kelengkapan dokumentasi penerimaan pasien baru.

Alur koordinasi perencana kepala ruang yang sudah bagus dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa proses koordinasi antara kepala ruang (seperti kepala departemen atau manajer) dalam sebuah organisasi telah berjalan dengan baik dan efisien. Ini menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi antara pemimpin atau perencana utama telah terkoordinasi dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang dimiliki oleh kepala ruangan (Istiqomah & Afriani, 2023). Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa kepala ruang sudah mempunyai jadwal kerja yang teratur sesuai dengan kebutuhan pasien dan tenaga yang ada. Selain itu, fungsi pengorganisasian kepala ruangan tidak terlepas dari kegiatan supervisi untuk menilai atau mengevaluasi kinerja perawat dalam pelayanan pasien (Riyani et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa semua kepala ruang sudah melakukan dan melaksanakan supervise atau pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan terhadap perawat baik dalam tindakan, pendokumentasi aspek terhadap pelaksanaan kegiatan untuk memastikan apakah kegiatan tersebut berjalan sesuai tujuan organisasi dan standar yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Penelitian ini sejalan dengan Nellisa et al., (2022) yang menyatakan pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan aspek yang penting sehingga membutuhkan perhatian khusus dari manajemen Rumah Sakit khususnya manajemen keperawatan.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa metode asuhan keperawatan yang digunakan di rumah sakit adalah metode tim dan metode kasus. Metode kerja ini sudah dilakukan kepala ruang hingga saat ini untuk memberikan pelayanan optimal yang profesional kepada pasien (Patoding & Sari, 2022). Penelitian sebelumnya oleh Fitriana & Fadila, (2023) juga menjelaskan bahwa pemilihan model asuhan keperawatan dalam suatu ruangan mempertimbangkan visi dan misi institusi, dapat diterapkan proses keperawatan dalam asuhan keperawatan, efisien dan efektif penggunaan biaya, terpenuhinya kepuasan pasien, keluarga dan masyarakat, serta kepuasan kinerja perawat.

Fungsi pengorganisasian kepala ruangan salah satunya adalah penggunaan system rantai komando sebagai alur kerja dalam manajemen keperawatan. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, asumsi peneliti bahwa rantai komando yang dilakukan oleh kepala ruang sudah memastikan bahwa semua perintah, informasi dan tindakan dalam unit kerja atau ruangan tersebut mengikut jalur komunikasi dan hierarki yang telah ditetapkan. Penelitian sebelumnya oleh Nasrah, (2023) juga menjelaskan bahwa Prinsip Rantai Komando merupakan alur kewenangan dari pimpinan ke bawahan atau staf, yang dibuat demi memberi kepuasan kepada staf sehingga dapat mewujudkan keberhasilan kerja.

Fungsi pengarahan kepala ruangan dapat dilihat dari perannya sebagai mentor kepada perawat dengan memberikan pengarahan, motivasi, bimbingan dan komunikasi demi kelanjutan proses pelayanan kesehatan di rumah sakit. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa kepala ruang sudah menjalankan peran dan fungsinya sebagai mentor yang baik. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa penghargaan merupakan bentuk pengakuan terhadap peran peting perawat dalam memberikan pelayanan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumadewi et al., (2023) juga menjelaskan bahwa kepala ruangan memberikan penghargaan kepada perawat pelaksana sesuai dengan prestasi kerja.

Fungsi pengarahan oleh kepala ruangan juga dapat dilihat dari kemampuan mengatasi konflik untuk menghindari permasalahan yang berkepanjangan. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti berasumsi kepala ruang berperan sebagai mediator yang efektif dan mampu dalam menangani konflik antar anggota baik dengan dokter, perawat maupun pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala ruangan terhadap penanganan konflik yang dialami perawat pelaksana dalam melakukan asuhan keperawatan.

Fungsi pengarahan kepala ruangan salah satunya dengan mengatur delegasi tugas untuk perawat pelaksana. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa kepala ruang dalam memberikan delegasi kepada bahwan baik itu ketua tim atan Pj Shift terlebih dahulu mempertimbangkan kemampuan bahwanya yang akan diberi delegasi (Purbandaru & Supriyadi, 2022). Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa kepala ruang harus terus meningkatkan pengawasan melalui intensitas supervise secara teratur serta berkelanjutan agar perawat pelaksana dapat termotivasi dalam meningkatkan pendokumentasi yang berorientasi pada pelayanan asuhan keperawatan yang berkualitas.

Pelaksanaan fungsi pengendalian kepala ruangan salah satunya dengan melakukan penilaian kinerja perawat (Wiraya et al., 2023). Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, asumsi peneliti bahwa kepala ruang dalam memberikan penilaian sudah bersifat obyektif dimana pemimpin menilai berdasarkan panduan yang diberikan oleh kabid keperawatan, hanya perlu dilakukan penilaian secara rutin, kepala harus membuat jadwal yang tetap, mempunyai logbook pribadi sebagai pegangan untuk menilai. Kepala ruangan meningkatkan pelayanan keperawatan melalui fungsi pengendalian untuk meningkatkan mutu pelayanan (Panjaitan et al., 2022). Asumsi peneliti bahwa pemberian asuhan keperawatan yang berkualitas tinggi sangat signifikan dalam menentukan penilaian dan kepuasan pasien di ruang perawatan. Asuhan keperawatan yang cermat, perhatian, dan efisien tidak hanya memengaruhi pemulihan fisik pasien tetapi juga menciptakan pengalaman positif dan kepercayaan dalam perawatan kesehatan. Pasien yang merasa dirawat dengan baik cenderung memberikan penilaian yang lebih baik terhadap perawatan yang mereka terima dan merasa lebih puas dengan pengalaman perawatan mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, kualitas asuhan keperawatan memiliki dampak langsung pada persepsi dan kepuasan pasien dalam lingkungan perawatan kesehatan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sitohang, (2023) menjelaskan bahwa pemberian asuhan keperawatan yang bermutu akan sangat berpengaruh terhadap penilaian dan kepuasan pasien di ruang perawatan. Mutu pelayanan kesehatan merupakan tindakan pemberian bantuan kepada pasien secara terus menerus dan konsisten dengan ilmu pengetahuan yang kompeten dan terbaru, sehingga dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Kualitas pelayanan sebaiknya selalu diberikan evaluasi yang berkesinambungan sebagai awal peningkatan pelayanan kesehatan. Harapan partisipan dalam mengelola ruang rawat adalah peningkatan reward bagi perawat, pengembangan SDM dan tunjangan fungsional diaktifkan (Nizam et al, 2024). Untuk meningkatkan semangat kerja dilakukan pemberian gaji yang cukup, memperhatikan kebutuhan rohani, menciptakan suasana kerja yang nyaman, memperhatikan harga diri, menempatkan posisi pekerja pada tempatnya, dan memberikan fasilitas yang menyenangkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan fungsi kepemimpinan dan manajemen kepala ruang berbasis *Bureaucratic Caring Theory* secara signifikan

mendukung peningkatan kualitas pelayanan keperawatan di RS X Pontianak. Kepala ruang yang menerapkan teori ini berhasil mengintegrasikan aspek birokrasi dengan kepedulian dalam pengelolaan pelayanan keperawatan, yang berujung pada peningkatan kinerja perawat, efektivitas pengelolaan fasilitas, dan kepuasan pasien. Oleh karena itu, penting bagi kepala ruang untuk terus mengembangkan dan menerapkan fungsi kepemimpinan serta manajemen berbasis *Bureaucratic Caring Theory* guna memastikan pelayanan keperawatan yang lebih efektif, manusiawi, dan berorientasi pada kualitas di RS X Pontianak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya, Meneliti lebih lanjut tentang efektivitas pendelegasi tugas sesuai arahan kepala unit untuk peningkatan asuhan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Erawati, L. S., Sarwili, I., & Stella, S. (2022). Peran Kepala Ruangan dan Motivasi Perawat dalam Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(6), 203–212. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i6.44>.
- Fitriana, F., & Fadila, R. A. (2023). Hubungan Penerapan Manajemen Model Asuhan Keperawatan Profesional (MAKP) Tim terhadap Kinerja Perawat Pelaksana. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1). <http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/1076>.
- Hayati, N. K., Pertiwiwati, E., & Santi, E. (2022). Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruang dengan Penerapan Keselamatan Pasien. *Jurnal Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan*, 5(2), 84–93. <https://doi.org/10.32584/jkkm.v5i2.1810>.
- Istiqomah, I., & Afriani, T. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan terhadap Kinerja Perawat. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 1327–1336. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.6131>.
- Kusumadewi, N., Razak, A., & Muchlis, N. (2023). Pengaruh Kepuasan Kerja Dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar. *Journal of Muslim Community Health*, 4(3), 222–239. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i3.1232>.
- Limbong, M., & Tarigan, E. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3), 620–629. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4853>.
- Nasrah. (2023). *Pengorganisasian Dalam Manajemen Keperawatan* [Poltekkes Jayapura]. <http://poltekkesjayapura.ac.id>
- Nasution, S. Z., Purba, J. M., & others. (2022). *Pengalaman Nurse Manager dalam Pengendalian Mutu Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pemerintah di Kota Binjai*. Universitas Sumatera Utara. <https://repositori.usu.ac.id>.
- Nellisa, D., Rachmah, R., & Mahdarsari, M. (2022). Pendokumentasian Keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(4). <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/23462>.
- Nizam, S., Utami, R. S., & Natalia, S. (2024). Hubungan Reward dan Punishment dengan Motivasi Kerja Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Bakti Timah Karimun. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(1), 38–48. <https://ejurnal.politeknipratama.ac.id/index.php/Detector/article/view/3138>.

- Panjaitan, Y., Hariyati, R. T. S., Nur, Y. S., & others. (2022). Optimalisasi Supervisi Kepala Ruangan terhadap Peningkatan Pelayanan Bermutu di Rumah Sakit. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 197–204. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3214>.
- Parinussa, N. (2021). Pelaksanaan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan dengan Kepuasan Kerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Ambon. *Moluccas Health Journal*, 3(3), 10–22. <https://doi.org/10.54639/mhj.v3i3.700>.
- Patoding, S., & Sari, P. W. (2022). Hubungan Penerapan Metode Asuhan Keperawatan Profesional (MAKP) Tim dengan Kepuasan Kerja Perawat. *Mega Buana Journal of Nursing*, 1(2), 64–72. <https://doi.org/10.59183/mbjn.v1i2.16>.
- Pujiastuti, E., Purwadhi, P., & Widjaja, Y. R. (2023). Pengaruh Profesionalisme dan Keterampilan Perawat terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan Rumah Sakit. *Journal Healthcare Education*, 1(2), 18–27. <https://journalhadhe.com/index.php/jhce/article/view/29>.
- Purbandaru, E. P., & Supriyadi, S. (2022). Tindakan Pengendalian Infeksi pada Perawat di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Kota Semarang. *LINK*, 18(2), 141–148. <https://doi.org/10.31983/link.v18i2.9350>.
- Puspanegara, A., Nugraha, M. D., Heryanto, M. L., Moonti, M. A., & Inayah, L. N. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan terhadap Penanganan Konflik yang dialami Perawat Pelaksana dalam Pelaksanaan Asuhan di Ruang Rawat Inap Rsu Kmc Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, 3(02), 155–163. <https://doi.org/10.34305/jmc.v3i02.754>.
- Riyani, E., Novieastari, E., Handiyani, H., & Dewi, S. (2023). Fungsi Pengarahan Kepala Ruangan Meningkatkan Pelaksanaan Serah Terima Antar Shift. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2077–2086. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.5863>.
- Sari, M. T., Putri, M. E., & Daryanto, D. (2022). Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2104–2107. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2963>.
- Sitohang, J. M. (2023). Peran Perawat dalam Pemberian Asuhan Keperawatan yang Bermutu untuk Meningkatkan Kepuasan Pasien. *Jurnal Rekam Medis & Manajemen Infomasi Kesehatan*, 3(1), 18–28. <https://doi.org/10.53416/jurmik.v3i1.137>.
- Wiraya, M., Yetti, K., & Maryunani, A. (2023). Optimalisasi Supervisi Kepala Ruangan dalam Pelaksanaan Edukasi Personal Hygiene untuk Keluarga dan Pasien. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 1226–1233. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5797>.